

## PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS V SDN 36 LUBUK PASING KECAMATAN BAYANG

Gusrial, S.Pd.SD

Guru SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang

### *Abstract*

*Based on observations of researchers in SD Negeri 36 Lubuk Pasing district. Bayang, fifth grade teacher in learning only lead students to memorize concepts in mathematics learning, the teacher only provide information and knowledge only to students, without being required to apply the concepts learned to complete the problem. To, researchers interested in improving the process of learning mathematics through Strategy problem Based learning (SPBM). Problem-based learning strategy is a pembelajaran that uses real-world problems as a context for students on how to think critically and problem solving skills, as well as to acquire the knowledge and problem solving skills, as well as to acquire knowledge and essential concept of matter. In carrying out the study with SPBM following the steps in the learning of orienting students on the issue, organizing students to learn, guiding the investigation individually or in groups, develop and produce the work, and analyze and evaluate the results of troubleshooting. Increased student learning outcomes can be seen from the results of student learning in the first cycle 69.8. Learning is not considered complete if the results obtained below 75% and for this research was continued in the second cycle. And learning outcomes on the second cycle increased to 85.*

**Keywords:** Mathematics, Problem-Based Strategy

### **Abstrak**

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 36 Lubuk Pasing. Bayang, guru kelas lima dalam belajar hanya mengarahkan siswa untuk menghafal konsep dalam pembelajaran matematika, guru hanya memberikan informasi dan pengetahuan hanya kepada siswa, tanpa harus menerapkan konsep yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Bagi, peneliti tertarik untuk memperbaiki proses belajar matematika melalui Strategy Problem Based Learning (SPBM). Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa tentang cara berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep penting. materi. Dalam melaksanakan penelitian dengan SPBM mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran mengorientasikan siswa mengenai masalah ini, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok, mengembangkan dan menghasilkan karya, dan menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa pada siklus I 69,8. Pembelajaran tidak dianggap lengkap jika hasil yang diperoleh di bawah 75% dan untuk penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Dan hasil belajar pada siklus kedua meningkat menjadi 85.

**Kata kunci:** Matematika, Strategi Berbasis Masalah

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah suatu ilmu yang berisi simbol-simbol, model, dan konsep-konsep yang berguna dalam kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Karmawati (2009:1)

“matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti, dan sebuah sistem matematika yang berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata”. Selain itu, matematika dapat membentuk pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis, dan perlu kecermatan. Bidang studi matematika berisi konsep-konsep yang dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir yang logis dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah dalam kehidupan sehari - hari. oleh sebab itu di SD harus merancang pembelajaran yang membuat siswa memahami konsep matematika tersebut dan dapat menggunakannya dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 36 Lubuk Pasing, Ketika proses pembelajaran matematika tentang perkalian dan pembagian pecahan berlangsung, guru hanya mengarahkan siswa pada kemampuan menghafal konsep dan kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu dan menghubungkan konsep yang didapatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Apabila siswa diberikan soal yang berupa pemahaman isian singkat, seperti yang peneliti lakukan misalnya  $\frac{2}{5} : \frac{1}{5} = \dots$  siswa berpacu untuk menyelesaikannya. Namun, setelah mereka diberikan masalah kontekstual berbentuk soal cerita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya memerlukan konsep misalnya Ibu ingin memasak 2 bungkus agar-agar. Agar-agar yang telah dimasak tersebut akan dimasukkan ke dalam cetakan. Masing- masing cetakan berisi  $\frac{2}{3}$  bungkus agar-agar. Berapa buah cetakan yang diperlukan untuk mencetak agar-agar ibu tersebut?.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa tidak tahu bagaimana dan menggunakan cara apa untuk menyelesaikannya. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui dengan pasti gambaran besar masalah. Namun, siswa takut untuk bertanya bahkan cenderung tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Sehingga menyebabkan siswa pintar secara teoritis akan tetapi miskin aplikasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk dari permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk memakai strategi pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk lebih memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah yaitu Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).

Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:55) “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Bertolak dari latar belakang yang telah peneliti uraikan, rumusan masalah penelitian secara umum adalah bagaimanakah peningkatan pembelajaran Matematika Melalui Strategi Berbasis Masalah (SPBM) di kelas V SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang?. Berkaitan dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana peningkatan pembelajaran Matematika melalui strategi berbasis masalah (SPBM) di kelas V SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang.

Tujuan pendidikan matematika adalah untuk penataan nalar siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan berfikir kritis, logis, analitis dan kreatif serta pembentukan sikap dan keterampilan dalam penerapan matematika. Selain memiliki tujuan matematika memiliki ruang lingkup seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas (2006:417) “mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) bilangan, 2) geometri dan pengukuran, 3) pengolahan data.”

#### ***Langkah-Langkah Penyelesaian Soal Cerita.***

Dalam menyelesaikan soal cerita ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. berdasarkan pendapat Sumardjati (2005:23) ada lima langkah untuk memahami atau menyelesaikan soal cerita, yaitu a) membaca soal cerita untuk menangkap makna tiap kalimat, b) memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang ditanya, dan operasi pengerjaan apa yang diperlukan, c) membuat model matematika, d) membuat model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari model tersebut, dan e) mengembalikan jawaban model kepada soal asal.

Menurut Mursal (2007:107) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan  $b \neq 0$ , pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , “a” disebut pembilang dan “b” disebut penyebut pecahan tersebut”. Sedangkan menurut Sri (2007:79) “pecahan adalah bilangan yang berbentuk  $\frac{p}{q}$  dimana p dan q ( $q \neq 0$ ) merupakan bilangan cacah”. Bentuk bilangan  $\frac{p}{q}$  ini disebut pecahan rasional, dimana p disebut sebagai pembilang dan q sebagai penyebut”.

Berdasarkan pendapat ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana a dan b bilangan cacah dan b tidak sama dengan 0. Pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut.

### **Hakekat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran menyelesaikan masalah harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan cara menggunakan masalah yang terjadi dalam kehidupan sebagai bahan pembelajaran. Dengan masalah tersebut siswa dapat berfikir kritis, memiliki pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang akan ditemui siswa dalam kehidupan. Salah satu strategi yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).

Pengertian SPBM menurut Wina (2008:214) adalah “rangkaian proses pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari secara ilmiah”. Senada dengan pendapat sebelumnya dikemukakan oleh Nurhadi (2003:55) SPBM adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu bahan bagi siswa untuk belajar bagaimana cara berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa SPBM adalah suatu rangkaian pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai bahan untuk pembelajaran. Dari masalah yang dikemukakanlah siswa belajar berpikir kritis, memperkuat konsep dan menghubungkan konsep dengan pemecahan masalah sehari-hari.

### **Pelaksanaan SPBM**

Pembelajaran dengan SPBM memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Nurhadi (2003:59) SPBM terdiri dari 5 tahapan utama antara lain: 1) Mengorientasikan siswa pada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pendapat sebelumnya diperkuat oleh penjelasan Menurut Fogarty (dalam Made, 2009:59) tahap-tahap SPBM yaitu “1). Menemukan masalah. 2). Mendefinisikan masalah.

3). Mengumpulkan fakta. 4). Menyusun hipotesis. 5). Melakukan penyelidikan menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan. 6). Melakukan penyelidikan. 7) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan. 8). Melakukan pengujian hasil”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya ,dapat disimpulkan tahapan pembelajaran dengan SPBM antara lain: Tahap 1). Mengorientasikan siswa pada masalah, tahap 2). Mengorganisasi siswa untuk belajar , tahap 3). Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, tahap 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### **Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika Melalui SPBM .**

Agar proses pembelajaran melalui SPBM dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan, perlu dilakukan persiapan sebelum pembelajaran berlangsung. Hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, 3) Menyiapkan siswa dalam pembelajaran.

Setelah persiapan dilakukan , kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui SPBM tergambar dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang pada siswa kelas V semester II SDN 36 Lubuk Pasing. yang berjumlah 14 orang. Adapun yang terlibat dalam penelitian yaitu peneliti sebagai praktisi dan dua orang pengamat yaitu guru kelas dan didampingi oleh satu orang teman sejawat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II April - Juni 2016 di SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran matematika dengan SPBM pada setiap siswa kelas V SDN 36 Lubuk Pasing. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: 1). Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa yang meliputi interaksi proses pembelajaran antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dengan menggunakan SPBM dalam pembelajaran mengali dan membagi berbagai bentuk pecahan. 2). Penilaian pembelajaran tentang mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 36 Lubuk Pasing dan proses pembelajaran dengan SPBM yang meliputi Perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari subjek terteliti adalah siswa kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yakni analisis data dimulai dari menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul". Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu; menelaah data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diuraikan sebagai berikut:

Analisis data dilakukan terhadap data-data yang telah direduksi. baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### ***a. Perencanaan***

Berdasarkan hal tersebut, maka disusun perencanaan tentang tindakan yang akan dilaksanakan. Pada pembelajaran terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penggunaannya akan terlihat dalam kegiatan awal, inti dan akhir. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan I adalah pembelajaran mengalikan bilangan asli dengan pecahan. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada materi ini yaitu mengali dan membagi berbagai bentuk pecahan. Indikator yang ingin dicapai adalah menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perkalian bilangan asli dengan pecahan. Untuk mencapai indikator yang telah ditentukan, peneliti selaku praktisi menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Setelah perencanaan dibuat, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

#### ***b. Pelaksanaan***

Pada siklus ini peneliti melaksanakan penelitian 2x pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016 mulai pukul 07.30-09.15, dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2016 pukul 07.30-09.15, pembelajaran untuk pertemuan I dan II berlangsung selama 105 menit.

Pertemuan I meliputi: tahap mengorientasikan siswa pada masalah, kegiatan yang dilakukan guru yaitu memajangkan kertas cart yang berisi permasalahan kontekstual yang berbentuk soal cerita yang berhubungan dengan perkalian bilangan asli dengan pecahan dan meminta siswa membaca permasalahan. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca soal cerita yang dipajang guru. dan siswa pun membaca soal cerita di dalam hati masing-masing. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang permasalahan, tanya jawab tentang apa yang diketahui dan ditanya dalam permasalahan tersebut. dan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selanjutnya yaitu tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, kegiatan yang dilakukan guru yaitu membagi siswa menjadi 3 kelompok, pada tiap-tiap anggota kelompok, guru memberikan alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yaitu membagikan 5 buah pita berbeda warna, solatip dan gunting kepada masing masing kelompok dan guru membagikan LKS yang akan didiskusikan siswa. Siswa menerima alat dan bahan yang diberikan guru. Setelah siswa menerima alat dan bahan yang diberikan, guru meminta masing-masing kelompok membaca LKS dan bertanya apabila ada keraguan dalam LKS.

Di akhir kegiatan inti guru memberikan sebuah contoh soal kepada masing-masing kelompok dan meminta mengerjakan soal tersebut. setelah selesai, guru membahas soal tersebut secara bersama-sama dan menemukan jawaban akhir soal tersebut. Mengakhiri kegiatan, guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran dan memberikan tes kepada masing-masing individual siswa.

Pertemuan II guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan siswa pada pelajaran yang telah dipelajari, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang operasi perkalian pecahan dengan pecahan. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu mengalikan bilangan asli dengan pecahan. Siswa mendengarkan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, tahap mengorientasikan siswa pada masalah, kegiatan yang dilakukan guru yaitu memajangkan kertas cart yang berisi permasalahan kontekstual yang berbentuk soal cerita yang berhubungan dengan perkalian pecahan dengan pecahan dan meminta siswa membaca permasalahan. Permasalahan yang diberikan guru yaitu Luas kebun pak Ahmad  $\frac{3}{4}$  dari luas kebun pak Budi. Jika luas

kebun pak Budi  $\frac{1}{4}$  hektar. Berapa hektar luas kebun pak Ahmad? Kemudian guru melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dan ditanya tentang permasalahan tersebut. Dari pertanyaan yang diberikan guru hanya sebagian siswa yang aktif menjawab dan bertanya.

Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar kegiatan yang dilakukan guru yaitu membagi siswa menjadi 3 kelompok dan pada tiap-tiap anggota kelompok, guru memberikan alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yaitu kertas karton ukuran persegi dengan panjang sisi 20 cm. Setelah itu guru meminta masing-masing kelompok membaca LKS dan bertanya apabila ada keraguan dalam LKS. Tahap terakhir yaitu tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok lain. kemudian menyimpulkan hasil akhir penyelesaian masalah. Kemudian bersama-sama mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan. Mengakhiri kegiatan, guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran dan memberikan tes kepada masing-masing individual siswa. Dan siswa pun mengerjakan tes yang diberikan guru, namun dalam mengerjakan tes masih ada siswa yang mencontek jawaban siswa yang lain.

### *c. Pengamatan*

Pembelajaran pertemuan 2 pada siklus I ini diamati oleh guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang dan teman sejawat. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai praktisi (guru). Dimana guru kelas dan teman sejawat tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan SPBM. Pengamatan yang dilakukan observer mengenai aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mencatat sesuai yang terdapat pada lembar observasi.

Untuk melihat pemahaman kelompok, guru memberikan 1 buah contoh soal dan meminta masing-masing kelompok menyelesaikannya. setelah selesai mengerjakan soal tersebut guru bersama-sama siswa membahas dan mengoreksi jawaban penyelesaian masalah tersebut. Mengakhiri kegiatan, guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran dan memberikan tes kepada masing-masing individual anak. Namun waktu yang diperlukan untuk melakukan tes terpakai untuk kegiatan berdiskusi. Sehingga siswa kekurangan waktu untuk menyelesaikan tes. Sehingga mereka menjawab soal dengan terburu-buru.



#### *d. Refleksi*

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas (observer), refleksi dilakukan setelah pertemuan I dan II selesai. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari hasil paparan siklus I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran perkalian pecahan sudah baik namun belum terlaksana sesuai dengan perencanaan. Sesuai hasil kolaborasi antara praktisi dengan peneliti, maka perencanaan pembelajaran untuk siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. namun, yang lebih ditekankan adalah pada pelaksanaannya agar sistematis dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan.

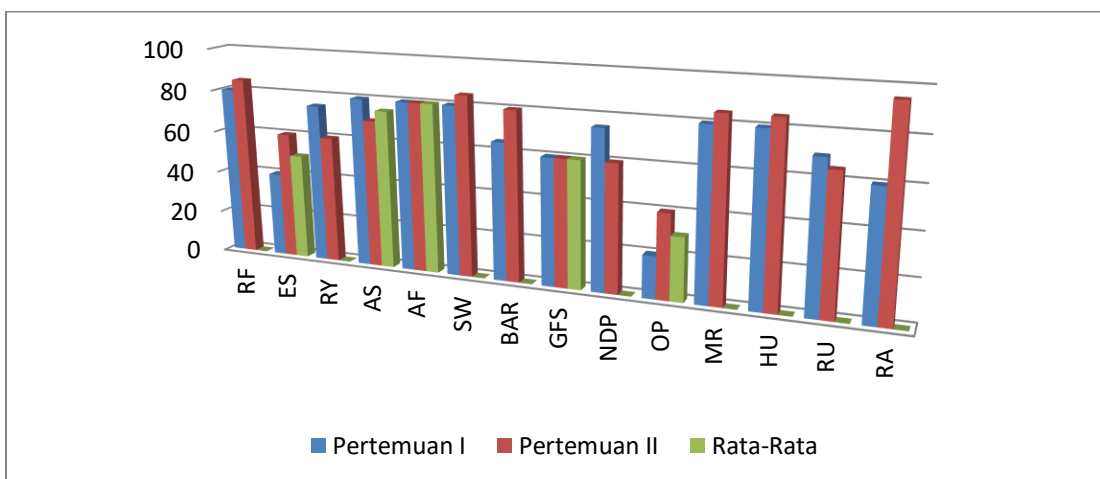
Pelaksanaan SPBM pada pembelajaran perkalian pecahan dapat dilakukan dengan baik. Sebahagian dari langkah pada perencanaan belum terlaksana sesuai yang diinginkan. terdapat beberapa langkah yang tidak berjalan baik. Diskusi juga memakan waktu yang lama karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran tersebut.

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan pada akhir pelajaran pertemuan I siklus I. peneliti mengadakan tes yang diberikan secara individual. Siswa mengerjakan di kertas yang telah disediakan. Setelah diperiksa ternyata masih ada 9 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, Pada akhir pertemuan II peneliti kembali mengadakan tes namun masih ada 8 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata – rata.

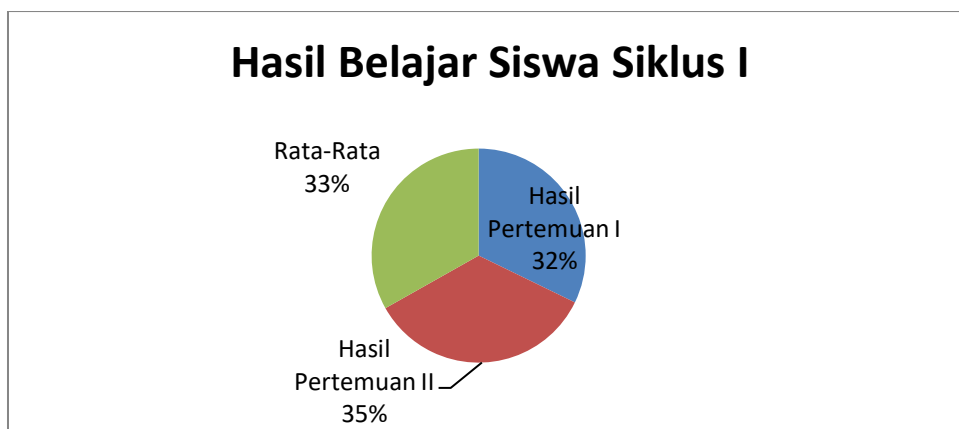
**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No.	Nama Siswa	Hasil belajar Pertemuan 1	Hasil belajar Pertemuan II	Rata-rata hasil belajar siklus I	% ketuntasan perorangan	Ketuntasan Belajar Siswa
1	RF	80	85	82.5	82,5 %	Tuntas
2	ES	40	60	50	50 %	Tidak tuntas
2	RY	75	60	67.5	67,5 %	Tuntas
4	AS	80	70	75	75 %	Tuntas
5	AF	80	80	80	80 %	Tuntas
6	SW	80	85	82.5	82,5 %	Tuntas
7	BAR	65	80	72.5	72,5 %	Tuntas
8	GFS	60	60	60	60 %	Tidak tuntas
9	NDP	75	60	67.5	67,5 %	Tidak

10	OP	20	40	30	30 %	Tidak tuntas
11	MR	80	85	82.5	82,5 %	Tuntas
12	HU	80	85	82.5	82,5 %	Tuntas
13	RU	70	65	67.5	67,5 %	Tidak tuntas
14	RA	60	95	77.5	77,5 %	Tuntas
<b>Jumlah nilai</b>		945	1010	977,5		
<b>Rata- rata kelas</b>		67,5	72,1	69,8	69,8 %	



Grafik 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil belajar pada pertemuan 1 dan II, hasil belajar pada siklus I mencapai nilai rata-rata kelas 69,8 dan mencapai ketuntasan belajar 64,29 %, karena masih ada 5 orang anak yang belum tuntas dalam belajar. Hasil belajar pada siklus I tersebut belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 70%. Melalui hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penyajian materi dengan menggunakan SPBM sudah sesuai dengan rencana namun waktu yang digunakan untuk berdiskusi pada siklus I terlalu panjang sehingga waktu untuk melaksanakan tes sedikit, sehingga siswa terburu-buru mengerjakan soal.
- 2) Pada saat diskusi terdapat beberapa pertanyaan guru yang kurang dipahami oleh siswa, sehingga ada beberapa kelompok yang kurang memahami permasalahan yang didiskusikan.
- 3) Masih banyak siswa yang belum aktif terlibat dalam pembelajaran khususnya sewaktu melakukan diskusi hanya didominasi oleh beberapa orang siswa saja.
- 4) Siswa kesulitan dalam pengisian LKS, hal ini disebabkan Karena siswa kurang mengerti dalam penggunaan media. Untuk itu peneliti perlu memberikan penjelasan tentang penggunaan media.
- 5) Masih ada 3 kelompok yang kesulitan mengaplikasikan kegiatan konkret ke semi konkrit.
- 6) Hasil tes siklus I menunjukkan belum keseluruhan siswa memahami materi yang diberikan. Masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai tes di bawah rata-rata. Setelah ditanyakan kepada siswa ternyata beberapa dari mereka tidak memahami permasalahan disamping itu mereka tidak terlalu konsentrasi karena didesak waktu oleh guru.

Berdasarkan pengamatan dan tes, tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran siklus I belum tercapai dengan baik terdapat 9 orang anak yang belum mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 70%. Dengan demikian pembelajaran penyelesaian masalah dengan menggunakan SPBM dilanjutkan pada siklus II.

## Hasil Penelitian Siklus II

### *a. Perencanaan*

Hasil analisis refleksi pada siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Pembelajaran siklus II diberikan agar siswa dapat memahami lebih lanjut tentang materi membagi bilangan asli dengan pecahan.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Agar peneliti dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka peneliti menyiapkan RPP, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, dan lembaran pengamatan RPP. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan I ini, Guru menggunakan SPBM didampingi metode diskusi, tanya jawab, ceramah dan penugasan.

### ***b. Pelaksanaan***

Pada Siklus ini peneliti mengadakan 2x pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016 mulai pukul 07.30-09.15 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Mei 2016 mulai pukul 07.30-09.15, pembelajaran untuk pertemuan I berlangsung selama 105 menit. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan I ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru. Pada tahap mengorientasikan siswa pada masalah, kegiatan yang dilakukan guru yaitu memajangkan kertas cart yang berisi permasalahan kontekstual yang berbentuk soal cerita yang berhubungan dengan perkalian bilangan asli dengan pecahan dan meminta siswa membaca permasalahan. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang apa yang diketahui dan ditanya dalam permasalahan tersebut. dan siswa pun sudah mulai aktif menjawab pertanyaan guru.

Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar kegiatan yang dilakukan guru yaitu membagi siswa menjadi 3 kelompok dan pada tiap-tiap anggota kelompok, guru memberikan alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yaitu 3 buah kue kepada masing-masing kelompok. Setelah itu guru meminta masing-masing kelompok membaca LKS dan bertanya apabila ada keraguan dalam LKS. Tahap mengembangkan dan menghasilkan hasil karya, kegiatan yang dilakukan guru yaitu siswa membuat model dari kegiatan tersebut dan guru membimbing siswa mengisi LKS. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta masing kelompok melaporkan hasil diskusi ke depan kelas. Tahap terakhir yaitu tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru meminta kelompok menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kemudian bersama-sama mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan. Mengakhiri kegiatan, guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran dan memberikan tes kepada masing-masing individual siswa.

Pertemuan II, pelaksanaan tindakan tahap mengorientasikan siswa pada masalah, kegiatan yang dilakukan guru yaitu memajangkan kertas cart yang berisi permasalahan kontekstual yang berbentuk soal cerita yang berhubungan dengan pembagian pecahan dengan pecahan dan meminta siswa membaca permasalahan. Tahap mengembangkan dan menghasilkan hasil karya, kegiatan yang dilakukan guru yaitu membimbing siswa membuat model dan mengisi LKS. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi ke depan kelas. Tahap terakhir yaitu tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kemudian bersama-sama mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan. Mengakhiri kegiatan, guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran dan memberikan tes kepada masing-masing individual siswa.

**c. Pengamatan**

Pembelajaran pertemuan 2 pada siklus II ini diamati oleh guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang dan teman sejawat. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai praktisi (guru). Dimana guru kelas dan teman sejawat tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan SPBM. Pengamatan yang dilakukan observer mengenai aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mencatat sesuai yang terdapat pada lembar pengamatan.

Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru memberikan sebuah contoh soal kepada kelompok, dan mereka mengerjakan soal tersebut dengan baik. Mengakhiri kegiatan, guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran dan memberikan tes kepada masing-masing individual anak. Waktu yang diperlukan untuk berdiskusi dan melakukan tes sudah dimanfaatkan siswa dengan baik.

**d. Refleksi**

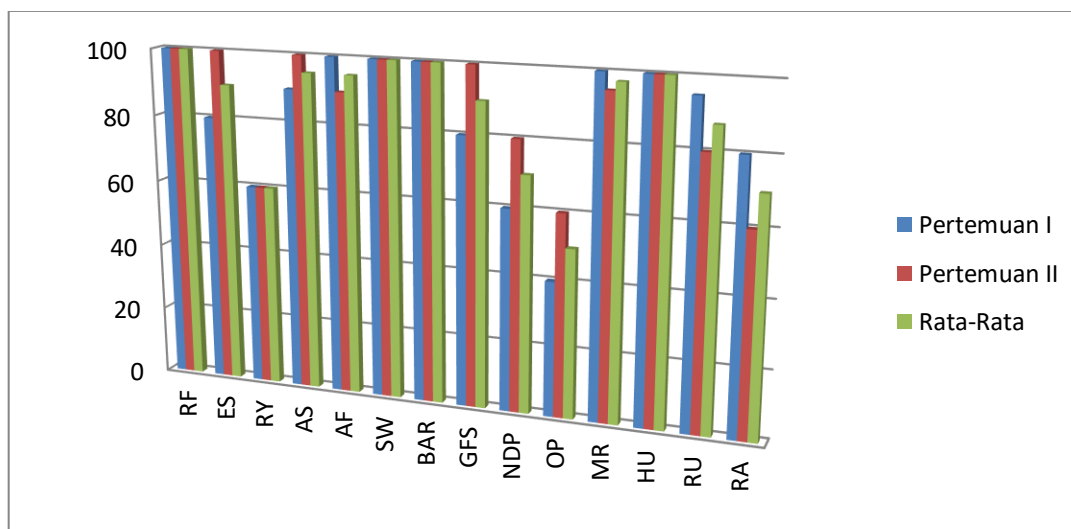
Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas (observer), refleksi dilakukan setelah pertemuan 1 dan 2 selesai. Refleksi tindakan siklus II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut:

dilihat dari hasil paparan siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran terlaksana dengan baik, dan langkah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik

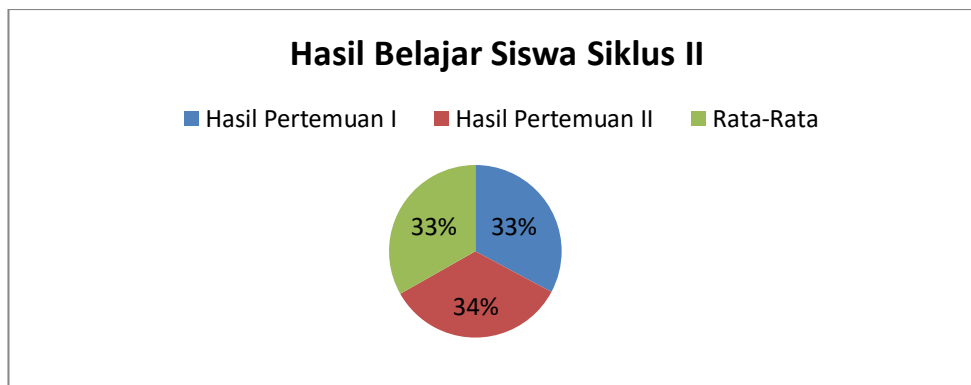
Hasil observasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi siswa pada siklus II ini mengindikasikan bahwa penerapan SPBM sudah terlaksana dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus II pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus II**

No	Nama Siswa	Hasil belajar pertemuan I	Hasil belajar pertemuan II	Rata-rata hasil belajar siklus II	% Ketuntasan perorangan	Ketuntasan Siswa
1	RF	100	100	100	100 %	Tuntas
2	ES	80	100	90	90 %	Tuntas
3	RY	60	60	60	60 %	Tidak tuntas
4	AS	90	100	95	95 %	Tuntas
5	AF	100	90	95	95 %	Tuntas
6	SW	100	100	100	100 %	Tuntas
7	BAR	100	100	100	100 %	Tuntas
8	GFS	80	100	90	90 %	Tuntas
9	NDP	60	80	70	70 %	Tuntas
10	OP	40	60	50	50 %	Tidak tuntas
11	MR	100	95	97,5	97,5 %	Tuntas
12	HU	100	100	100	100 %	Tuntas
13	RU	95	80	87,5	87,5 %	Tuntas
14	RA	80	60	70	70 %	Tuntas
Jumlah skor kelas		1185	1225	1010		
Rata-rata kelas		84,6	87,5	85,0	85,0 %	



**Grafik 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II**



**Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Hasil belajar siswa pada siklus II ini meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan perbandingan 69,8 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 85,0. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 64,29 % karena ada 5 orang siswa yang tidak tuntas dalam belajar dan siklus II meningkat menjadi 85,71 % karena ada 2 orang siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil belajar siswa pada siklus II tersebut telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70%. Dan dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam pembelajaran siklus II telah melaksanakan tugas dengan baik. Dengan demikian penelitian ini berhenti pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian materi dengan menggunakan SPBM sudah sesuai dengan rencana dan waktu yang digunakan untuk berdiskusi sudah dapat dimanfaatkan siswa dengan baik.
2. Dalam berdiskusi 75% siswa sudah aktif menjawab dan bertanya, dan bekerja dalam kelompok.
3. Kelompok terlihat sudah tidak kesulitan mengaplikasikan kegiatan konkret ke semi konkrit.
4. Hasil tes siklus I menunjukkan siswa sudah memahami materi yang diberikan. Sudah 75% siswa yang tuntas dalam belajar. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai tes di bawah rata-rata.

## **Pembahasan**

### ***1. Pembahasan siklus I.***

Perencanaan yang dibuat pada siklus 1 sudah baik. Terlihat dari penilaian perencanaan yang telah dinilai oleh pengamat mencapai keberhasilan baik.

Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar, pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dilihat pada saat siswa bekerja sama dalam kelompok (Wina, 2008:217). Di dalam kelompok siswa saling tolong menolong, dan siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran, sesuai dengan rencana pembelajaran berbasis masalah yang dirancang sendiri oleh peneliti, observer mengamati pelaksanaan tindakan yang peneliti lakukan dalam pembelajaran matematika dengan SPBM.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian materi dengan menggunakan SPBM sudah sesuai dengan rencana namun waktu yang digunakan untuk berdiskusi siklus 1 terlalu panjang sehingga waktu untuk melaksanakan tes sedikit, sehingga siswa terburu-buru mengerjakan soal.
2. Kurangnya rasa tanggung jawab di dalam diskusi. Dalam kelompok hanya beberapa orang siswa saja yang ikut bekerja, sedangkan yang lainnya hanya duduk karena guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Sehingga siswa yang ikut menulis saja yang aktif.
3. Masih banyak siswa yang belum aktif terlibat dalam pembelajaran khususnya sewaktu melakukan diskusi hanya didominasi oleh 50% orang siswa saja. dan yang aktif menjawab pertanyaan hanya sebahagian kecil saja.
4. Hasil tes siklus I menunjukkan belum keseluruhan siswa memahami materi yang diberikan. Masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai tes di bawah rata-rata. Setelah ditanyakan kepada siswa ternyata banyak yang menjawab soal yang diberikan guru sulit dan mereka tidak memahami permasalahan disamping itu mereka tidak terlalu konsentrasi karena didesak waktu oleh guru.

Hasil belajar tersebut mengalami peningkatan dibanding hasil belajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. namun hasil belajar siswa tersebut hanya mencapai ketuntasan belajar 64,29 % dan belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan sekolah yaitu 70%. Untuk itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

## **2. Pembahasan siklus II.**

Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Rochman Natawijaya



(dalam Rosna, 2006:43) “belajar adalah proses pembinaan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar anak.” Dalam belajar siswa banyak memperoleh dari guru, maka guru harus lebih memahami kembali ketiga aspek dalam pendidikan yaitu yang belajar, proses belajar dan situasi belajar. Yang belajar adalah anak didik atau siswa yang secara individu atau kelompok mengikuti proses pembelajaran dalam suasana tertentu.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian materi dengan menggunakan SPBM sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan waktu yang digunakan untuk berdiskusi sudah dapat dimanfaatkan siswa dengan baik.
2. Guru sudah baik dalam memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam diskusi dan sudah memberikan penghargaan kepada setiap jawaban-jawaban siswa sehingga siswa bersemangat untuk belajar.
3. Kelompok terlihat sudah tidak kesulitan dalam mengisi LKS.
4. Hasil tes siklus I menunjukkan siswa sudah memahami materi yang diberikan. Sudah 85,71% siswa yang tuntas dalam belajar. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai tes di bawah rata-rata.

Pembelajaran yang disajikan pada siklus II, yaitu guru dalam memberikan motivasi sangat bagus. Pada proses pembelajaran guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama dan bertanya tentang permasalahan yang tidak dimengerti oleh siswa. Dan guru membimbing siswa dengan baik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar. Sehingga hasil belajar siswa meningkat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) disesuaikan dengan langkah-langkah yakni : mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing

penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan SPBM dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. siswa diajarkan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, siswa dibimbing bekerjasama dalam kelompok. Sehingga pembelajaran lebih bermanfaat bagi siswa. Siswa dibimbing untuk menyelesaikan masalah secara sistematis.
3. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I 69,8. Pembelajaran belum dianggap tuntas jika hasil yang diperoleh di bawah 75% dan untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Dan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,0

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Untuk guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan Strategi Pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan
2. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Yeti Nuryanti, dan Irvan Permana. 2008. *Ilmu Pengetahuan SD/MI untuk Kelas V Semester 1 dan 2*. Bandung: Armico
- BNSP, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. BNSP.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis Yamin. 2008. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ritawati Mahyudin dan Yetty Ariani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Tidak diterbitkan. Padang: UNP
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.